



## BURUH GENDONG

# Perempuan-perempuan Perkasa di Beringharjo

*Pasar Beringharjo di Kota Yogyakarta sarat kisah perempuan perkasa yang menjadi buruh gendong. Meski harus melakoni pekerjaan fisik yang menguras tenaga hingga usia senja, mereka bertahan demi menghidupi keluarga.*

### Nino Citra Anugrahanto/Regina Rukmorini

Tengah malam baru saja lewat. Suasana di sekitar Pasar Beringharjo sunyi. Hanya terang lampu jalan dan dingin angin malam yang masih setia terjaga. Di emperan ruko seberang pasar, belasan perempuan berbaring tertidur.

Mereka terlelap beralaskan matras tipis atau bekas karung beras. Sejumlah kaus yang dimasukkan ke dalam tas jinjing menjadi bantal untuk menopang kepala. Embusan angin malam hanya ditahan selimut dan payung-payung yang ditata membentengi badan.

Sekitar pukul 01.00, satu per satu perempuan yang sehari-hari bekerja sebagai buruh gendong itu terbangun. Tak lama kemudian, mereka mulai bekerja menggendong sayuran yang baru saja datang ke pasar dengan diangkut mobil bak terbuka dari luar kota. Salah seorang buruh gendong yang telah terjaga dini hari itu adalah Pariyem (67).

Dengan mata mengantuk, Pariyem bergerak bolak-balik naik turun tangga pasar sambil menggendong sayuran. Sekali angkut, beban sayuran yang digendongnya bisa 30-50 kilogram (kg).

Sayuran dimasukkan ke keranjang rotan, lalu diikat selendang di punggung. Berjalan pelan, sesekali ia mengusap keringat yang mengalir di dahinya yang keriput.

"Ya, sehari-harinya memang tidur di emperan toko seperti ini. Dibilang dingin, memang dingin. Tetapi, bagaimana lagi? Ini biar tetap bisa pulang bawa uang," kata Pariyem yang

(Bersambung ke him 19 kol 1-4)

# Perempuan-perempuan Perkasa di Beringharjo

(Sambungan dari halaman 1)

ditemui pada Selasa (7/3/2023) dini hari.

Perempuan asal Kabupaten Kulon Progo, DI Yogyakarta, itu merasa tidak punya pilihan. Pendapatannya sebagai buruh gendong sangat terbatas, terutama setelah pandemi Covid-19. Dalam sehari, dia hanya bisa meraup Rp 35.000-Rp 50.000. Padahal, ongkos pergi pulang dari rumahnya ke Pasar Beringharjo Rp 20.000 per hari.

Sebelumnya, Pariyem indeksos di dekat Pasar Beringharjo, tetapi hanya bertahan beberapa waktu. Baginya, indeksos tidak praktis. Sebab, ia harus mulai mengangkut sayur-sayuran milik pedagang sekitar pukul 01.30 setiap hari.

"Lebih baik menginap di pasar saja. Bisa langsung angkat-angkat. Tinggal bangun, cuci muka, ganti baju, lalu siap bekerja," tutur Pariyem yang telah menjadi buruh gendong sejak berusia 18 tahun.

Setelah menikah, puluhan tahun ia tetap melakoni pekerjaan itu. Pendapatan suaminya yang bertani bawang merah tidak bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari.

## Kontrakan

Lain lagi kisah Sutinem (48), buruh gendong yang juga berasal dari Kulon Progo. Perempuan yang akrab disapa Merit itu mengontrak rumah di dekat pasar bersama dua buruh gendong lainnya. Biaya kontrakan itu Rp 1,8 juta per tahun.

Merit hanya perlu membayar Rp 600.000 per tahun. Pilihan itu lebih irit dibanding pergi pulang setiap hari ke rumahnya di Kulon Progo dengan ongkos sekitar Rp 600.000 per bulan.

Jarak kontrakan Merit dan Pasar Beringharjo kurang dari 1 km. Biasanya, ia pergi ke pasar dengan berjalan kaki dengan waktu 10 menit. Lokasi kontrakan sederhana itu berada di permukiman padat wilayah bantaran Sungai Code.

Luas kontrakan Merit sekitar 3 meter x 6 meter. Kamar kontrakan langsung penuh diisi tiga dipan untuk Merit dan dua temannya. Hanya tersisa ruang selebar badan orang dewasa guna lalu lalang penghuni. Kamar itu tak memiliki langit-langit. Gentengnya sudah berjarak. Jika hujan deras, air menetes ke dalam kamarnya.

"Jujur saja, sering terpikir bagaimana anak-anak di rumah. Tetapi, kalau melaju dari Kulon Progo setiap hari, rasanya capek sekali," kata Merit yang pulang kampung setidaknya seminggu sekali.

Merit bekerja sebagai buruh gendong sejak 15 tahun terakhir. Pekerjaan itu ikut menopang perekonomian keluarganya karena sang suami hanya bekerja serabutan.

Merit sebenarnya mempunyai pilihan pekerjaan lain, yakni menjadi perajin tas anyaman di kampung. Namun, dia enggan melakoni pekerjaan itu karena tak bisa langsung mendapat uang. Setelah tas anyamannya selesai, dia mesti menunggu beberapa waktu sebelum mendapat bayaran.

Sebagai buruh gendong, dia bisa langsung mendapat uang setelah selesai menggendong.

"Ingin juga suatu saat berhenti, buka usaha sendiri. Namun, dari dulu bekerja sampai sekarang, uangnya seperti tak pernah terkumpul," katanya sambil tertawa.

## Tak terpisahkan

Buruh gendong merupakan bagian tak terpisahkan dari

Pasar Beringharjo. Eksistensi mereka juga memiliki sejarah panjang. Konon, keberadaan buruh gendong berawal dari sekelompok orang yang mengabdikan kepada para priayi untuk mengantar barang-barang kebutuhan dapur dan belanjaan lain ke Keraton Yogyakarta.

Kini, jumlah buruh gendong perempuan di Pasar Beringharjo sekitar 210 orang. Mereka tergabung dalam Paguyuban Buruh Gendong Sayuk Rukun Pasar Beringharjo. Usia para buruh gendong itu bervariasi, mulai dari 30 tahun hingga lebih dari 70 tahun. Sebagian dari mereka perempuan lanjut usia.

Kebanyakan buruh gendong perempuan di Pasar Beringharjo berasal dari Kulon Progo. Mereka terjun ke profesi itu setelah mendapat informasi dari tetangga. Selain menginap di pasar atau indeksos, ada buruh gendong yang melaju dari Kulon Progo setiap hari.

Ketua II Paguyuban Buruh Gendong Sayuk Rukun Pasar Beringharjo Isah Ponirah (49) mengatakan, para buruh gendong di pasar itu memiliki area kerja masing-masing. Pembagian area kerja dilakukan berdasarkan jenis dagangan, yaitu pakaian, daging, sayuran, dan kerajinan.

Jam kerja para buruh gendong berbeda-beda. Sebagian di antaranya memulai aktivitas pada dini hari, tetapi ada juga mulai bekerja pada pagi hingga sore hari. Pengguna jasa mereka rata-rata pedagang dan pembeli di pasar.

Menurut Isah, untuk sekali angkut dengan beban 30-50 kg, buruh gendong di Pasar Beringharjo rata-rata menerima bayaran Rp 5.000. Namun, jika ada pelanggan yang baik hati, mereka bisa mendapat bayaran lebih.

Pedagang sayuran di Pasar Beringharjo, Tari (30), mengaku sangat terbantu dengan keberadaan buruh gendong yang menginap di lingkungan pasar. Sebab, ia harus datang pagi buta untuk menggelar lapaknya. Para buruh gendong itulah yang membantu membongkar muatan.

## Pengorganisasian

Selama bertahun-tahun, para buruh gendong didampingi Yayasan Annisa Swasti (Yasanti), lembaga swadaya masyarakat yang memperjuangkan hak-hak perempuan pekerja.

Direktur Yasanti, Nadlrotussariroh, mengatakan, pada 1992, lembaga itu melakukan penelitian tentang buruh gendong di Pasar Beringharjo. Setelah penelitian selesai, Yasanti mendampingi untuk memperjuangkan hak-hak mereka hingga terbentuk paguyuban buruh gendong bernama Sayuk Rukun.

Salah satu keberhasilan mereka ialah penyediaan tempat khusus di pasar bagi para perempuan buruh gendong untuk beristirahat.

Kini, buruh gendong mulai mendapat perhatian pemerintah. Belum genap setengah tahun, keberadaannya diakui dalam Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 3 Tahun 2022 tentang Pasar Rakyat. Dalam perda itu, buruh gendong disebut sebagai salah satu entitas ekonomi di pasar rakyat yang berhak mendapat perlindungan dan pemberdayaan.

"Dengan perda itu, perhatian dan keberpihakan terhadap teman-teman buruh gendong akan lebih baik lagi," ujar Kepala Bidang Pasar Rakyat Dinas Perdagangan Kota Yogyakarta Gunawan Nugroho Utomo.

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 08 Juli 2026  
Kepala

**Ig. Trihastono, S.Sos. MM**  
NIP. 19690723 199603 1 005